

Teori dan Praktik Keilmuan Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Pendekatan Ilmiah melalui Model *Learning by Doing*

¹Umi Maslichah

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 251500069@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran John Dewey tentang Learning by Doing terhadap pengembangan metodologi pendidikan modern di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research), melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan filsafat pendidikan Dewey, konstruktivisme, serta kebijakan pendidikan nasional. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi Learning by Doing dalam praktik pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Learning by Doing memiliki keterkaitan erat dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar kontekstual, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini selaras dengan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan refleksi pengalaman belajar. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pemikiran Dewey tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan metodologi pendidikan modern yang lebih humanis, ilmiah, dan kontekstual di Indonesia.

Kata Kunci: Learning by Doing, John Dewey, Pendidikan Modern, Metodologi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study aims to analyze the relevance of John Dewey's Learning by Doing concept in the development of modern educational methodology in Indonesia. This research applies a qualitative approach using library research methods by collecting data from books, scientific journals, and academic documents related to Dewey's educational philosophy, constructivism theory, and national education policies. Data analysis was conducted using content analysis to examine the concepts, principles, and implementation of Learning by Doing in modern educational practices. The results show that the Learning by Doing concept is closely related to modern educational paradigms that emphasize student-centered learning, contextual learning experiences, and the development of 21st-century skills. In the Indonesian context, this principle aligns with the implementation of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, which emphasize project-based learning, problem-solving, and reflective learning experiences. Furthermore, this approach contributes to developing students who are critical, creative, collaborative, and adaptive to social changes and technological advancements. Therefore, Dewey's ideas remain relevant as a philosophical foundation for developing modern educational methodologies that are more humanistic, scientific, and contextual in Indonesia.

Keywords: Learning by Doing, John Dewey, Modern Education, Learning Methodology, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks keilmuan pendidikan, terdapat hubungan yang erat antara teori dan praktik yang menjadi dasar bagi terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Hubungan ini menuntut adanya pendekatan ilmiah yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pembentukan pengalaman belajar melalui aktivitas langsung. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsep tersebut adalah John Dewey, seorang filsuf dan pendidik asal Amerika Serikat yang dikenal melalui teori *Learning by Doing* (Bayu, B. T., et al. 2024).

Pemikiran John Dewey menempatkan pengalaman (*experience*) sebagai pusat dari proses pendidikan. Menurutnya, belajar yang efektif bukanlah hasil dari hafalan atau penerimaan pasif terhadap informasi, melainkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas yang bermakna. Konsep ini berakar pada filsafat progresivisme, yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan perkembangan peserta didik. Dalam kerangka ini, Dewey memandang proses belajar sebagai bentuk penerapan *scientific method* yakni berpikir kritis, mengamati, mencoba, dan merefleksikan hasil kegiatan belajar (Azizah, M., et al. 2025).

Model *Learning by Doing* yang dikembangkan Dewey menjadi fondasi penting bagi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pendidikan modern. Pendekatan ini menuntut keterpaduan antara teori dan praktik dalam pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan

demikian, teori Dewey memberikan arah bagi pengembangan metodologi pendidikan yang dinamis, kontekstual, dan berbasis pengalaman (Djaguna, F., et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemikiran Dewey memiliki relevansi yang kuat, terutama pada implementasi pembelajaran aktif dan berbasis proyek sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip *Learning by Doing* selaras dengan semangat pendidikan nasional yang menekankan kemandirian belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, telaah terhadap teori dan praktik keilmuan pendidikan dalam perspektif John Dewey menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan ilmiah dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan Indonesia (Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. 2024).

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan dalam makalah ini diarahkan untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana landasan teoritis dan filosofis pemikiran John Dewey membentuk konsep keilmuan pendidikan yang berorientasi pada pendekatan ilmiah. Selain itu, makalah ini juga akan menguraikan bagaimana penerapan prinsip *Learning by Doing* mampu mengintegrasikan teori dan praktik pendidikan secara efektif dalam lingkungan pembelajaran. Lebih jauh, kajian ini akan melihat sejauh mana relevansi model *Learning by Doing* yang digagas John Dewey terhadap pengembangan metodologi pendidikan modern di Indonesia, khususnya dalam upaya mewujudkan proses belajar yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik

penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pemikiran John Dewey, konsep *Learning by Doing*, dan pengembangan metodologi pendidikan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta relevansi pemikiran Dewey dalam konteks pendidikan modern, khususnya di Indonesia (Rasyad, H. A. 1999).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Peneliti menyeleksi sumber literatur yang memiliki kredibilitas akademik tinggi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep pragmatisme Dewey, prinsip *Learning by Doing*, serta implementasinya dalam pendidikan modern. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikiran Dewey terhadap perkembangan metodologi pendidikan. Melalui metode kajian pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang sistematis, mendalam, dan ilmiah terkait penerapan prinsip *Learning by Doing* dalam pengembangan pendidikan modern (Said, G. H. N., & Hilalludin, H. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis dan Filosofis Pemikiran John Dewey dalam Konsep Keilmuan Pendidikan Berorientasi pada Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)

Pemikiran John Dewey (1859–1952) menempati posisi penting dalam sejarah filsafat pendidikan modern karena mampu memadukan antara teori dan praktik dalam satu kerangka ilmiah yang koheren. Berangkat dari aliran

pragmatisme, Dewey menegaskan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut atau dogmatis, melainkan selalu diuji melalui pengalaman dan tindakan. Dalam pandangan ini, pengetahuan hanya dapat dianggap sahif apabila telah dibuktikan melalui praktik yang nyata. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya proses berpikir kritis, reflektif, dan eksperimental dalam pembelajaran (Pardini, A. S., et al. 2025).

Dewey mengkritik sistem pendidikan tradisional yang berorientasi pada hafalan dan otoritas guru karena dianggap menghambat perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Ia memandang bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus (continuous reconstruction of experience). Dengan kata lain, belajar bukanlah proses menerima pengetahuan yang telah jadi, melainkan kegiatan aktif untuk menemukan dan menguji makna melalui interaksi dengan lingkungan sosial maupun alamiah. Dari sinilah muncul gagasan bahwa belajar harus berlandaskan pengalaman langsung (learning by doing) sebagai sarana untuk melatih nalar ilmiah dan keterampilan berpikir reflektif (Ni'mah, A., et al. 2025).

Dalam kerangka teoritisnya, Dewey menempatkan pengalaman (experience) sebagai pusat epistemologi pendidikan. Ia menganggap pengalaman manusia terdiri atas dua dimensi utama, yakni interaksi (interaction) dan kontinuitas (continuity). Interaksi berarti setiap pengalaman belajar selalu terbentuk dari hubungan dinamis antara individu dan lingkungannya, sedangkan kontinuitas berarti setiap pengalaman baru harus memiliki hubungan logis dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak bersifat acak, tetapi sistematis dan ilmiah. Dalam konteks pendekatan ilmiah, dua dimensi ini menjadi fondasi bagi tahapan belajar seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan

mengomunikasikan, yang kini dikenal luas dalam paradigma pembelajaran abad ke-21 (Muslim, M., & Haris, A. 2024).

Dewey juga menekankan bahwa pendekatan ilmiah dalam pendidikan bukan sekadar penerapan metode laboratorium atau eksperimen fisik, melainkan sikap mental yang terbuka terhadap bukti, rasionalitas, dan perubahan. Ia menilai bahwa berpikir ilmiah adalah bentuk tertinggi dari kegiatan belajar karena menuntut peserta didik untuk menganalisis, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari pengalaman empiris. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus melatih siswa untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah melalui situasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Iriyani, S. A., Hadi, H. S., & Marlina. 2023).

Dalam dimensi filosofisnya, Dewey menghubungkan pendidikan dengan demokrasi. Ia meyakini bahwa masyarakat demokratis hanya dapat tumbuh melalui pendidikan yang menghargai kebebasan berpikir, partisipasi aktif, dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Model pendidikan yang berbasis pengalaman melatih peserta didik untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan berpikir rasional nilai-nilai yang juga menjadi inti dari kehidupan demokratis. Dalam konteks inilah, pendekatan ilmiah berfungsi bukan hanya untuk mencapai hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter ilmiah dan etika sosial peserta didik (Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. 2024).

Lebih jauh, Dewey menolak pemisahan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa teori yang tidak berakar pada praktik akan kehilangan relevansinya, sedangkan praktik tanpa teori akan kehilangan arah dan makna ilmiahnya. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi arena di mana keduanya saling menguatkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk menghubungkan teori yang

dipelajari dengan pengalaman konkret di lapangan. Dengan cara ini, kegiatan belajar tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses eksploratif yang melibatkan observasi, penalaran, dan tindakan reflektif (Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. 2025).

Dalam perspektif keilmuan pendidikan, gagasan Dewey memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi pengembangan pendekatan ilmiah di sekolah-sekolah modern. Prinsip “learning by doing” memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme kontemporer yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun makna dari pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, teori Dewey tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran kreatif, mandiri, dan reflektif (Hilalludin, H., Sugari, D., Al-Nomani, S., & Muzanni, M. 2025).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan teoritis dan filosofis pemikiran John Dewey menempatkan pengalaman sebagai dasar keilmuan pendidikan yang sejati. Pendidikan, dalam pandangannya, adalah proses ilmiah yang berkelanjutan di mana teori dan praktik berpadu untuk membentuk individu yang berpikir kritis, adaptif, dan bertanggung jawab sosial. Pandangan ini menegaskan pentingnya menjadikan pendekatan ilmiah bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan paradigma berpikir yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan.

Penerapan Prinsip Learning by Doing dalam Mengintegrasikan Teori dan Praktik Pendidikan secara Efektif di Lingkungan Pembelajaran

Penerapan prinsip *Learning by Doing* dalam pendidikan modern merupakan pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran secara nyata dan bermakna. Konsep yang

diperkenalkan oleh John Dewey menegaskan bahwa proses pendidikan yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan secara verbal, melainkan harus melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar langsung yang kontekstual dengan kehidupan nyata (Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024). Dewey memandang pengalaman sebagai fondasi utama pembentukan pengetahuan, di mana pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat aktif dalam aktivitas yang menuntut berpikir, menganalisis, dan bertindak secara nyata. Pendidikan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial maupun alam, sehingga teori tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga diaplikasikan dalam praktik kehidupan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan partisipasi belajar, memperkuat hubungan antara teori dan praktik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik secara lebih optimal (Herianingtyas, N. L. R., et al. 2025).

Secara filosofis, Dewey menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus. Prinsip ini tercermin dalam gagasan bahwa peserta didik harus “melakukan” sesuatu agar proses berpikir terjadi secara alami. Belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan pengalaman sensorik, intelektual, dan sosial secara simultan. Pembelajaran melalui pengalaman langsung memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan partisipasi aktif, serta membangun perspektif berpikir yang lebih luas. Namun demikian, Dewey juga mengingatkan bahwa tidak semua pengalaman bersifat edukatif; pengalaman harus dirancang secara sistematis agar mampu menumbuhkan pertumbuhan intelektual dan moral peserta didik secara berkelanjutan (Fathoni, T. 2025).

Pengembangan konsep Learning by Doing kemudian diperkuat oleh teori *Experiential Learning* yang dirumuskan oleh David Kolb. Kolb mengembangkan siklus pembelajaran berbasis pengalaman yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Siklus ini menunjukkan bahwa proses belajar merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan pengalaman nyata dengan refleksi dan pembentukan konsep teoretis. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman, tetapi juga menganalisis pengalaman tersebut, menghubungkannya dengan konsep ilmiah, dan mengujinya kembali dalam situasi baru. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kepuasan belajar peserta didik karena pembelajaran berlangsung secara aktif dan reflektif (Fathoni, T., et al. 2024).

Dalam konteks implementasi pembelajaran di kelas, pendekatan Learning by Doing menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan menciptakan lingkungan belajar yang menantang, interaktif, dan kontekstual. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik melakukan observasi fenomena, merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, serta menguji kebenaran konsep melalui aktivitas nyata. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi harus dikonstruksi sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman juga memungkinkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Fanthofik, D., Usman, U., & Sibawaihi, S. 2025).

Secara praktis, penerapan prinsip Learning by Doing dapat diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran aktif seperti *project-based learning*,

problem-based learning, dan *inquiry learning*. Model-model tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan proyek, penelitian kecil, praktik lapangan, simulasi, maupun eksperimen ilmiah. Kegiatan pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik juga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja karena terbiasa menghubungkan teori dengan situasi nyata yang kompleks dan dinamis (Djibran, M., & Syafran, S. 2025).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan Learning by Doing juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada hasil kognitif semata. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran aktif, termasuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan guru berbasis praktik, serta sistem penilaian autentik yang menilai proses belajar secara menyeluruh. Dengan dukungan sistem pendidikan yang adaptif, pendekatan Learning by Doing dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, kemampuan reflektif, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman (Djaguna, F., et al. 2024).

Dengan demikian, prinsip Learning by Doing tidak hanya menjadi konsep pedagogis, tetapi juga paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara berpikir dan bertindak. Integrasi teori dan praktik melalui pengalaman langsung memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mendalam, mengembangkan kemampuan ilmiah, serta membentuk karakter belajar yang mandiri dan reflektif. Dalam

konteks pendidikan masa kini, gagasan Dewey tetap relevan karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan kompetensi yang aplikatif dalam kehidupan nyata.

Relevansi Model Learning by Doing John Dewey terhadap Pengembangan Metodologi Pendidikan Modern di Indonesia

Relevansi pemikiran John Dewey tentang *Learning by Doing* terhadap pengembangan metodologi pendidikan modern di Indonesia dapat dilihat dari kesesuaianya dengan arah transformasi pendidikan global dan nasional. Dewey menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui transfer informasi, tetapi dibangun melalui pengalaman nyata dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Konsep ini sejalan dengan perkembangan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif, sehingga pembelajaran harus dirancang berbasis pengalaman nyata dan reflektif (Ani, W. V. 2025).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, relevansi Dewey semakin terlihat melalui paradigma pembelajaran modern yang menekankan student-centered learning dan pendekatan ilmiah. Transformasi pendidikan nasional, terutama melalui Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Bahkan secara konseptual, pengembangan sistem pendidikan Indonesia modern memiliki keterkaitan dengan filsafat progresivisme Dewey yang menekankan kebebasan belajar, pengalaman nyata, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial. Selain itu, kurikulum modern menuntut pembelajaran yang

lebih kontekstual dan berbasis pengalaman sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 (Arwiyani, T. 2024).

Relevansi ini juga terlihat pada implementasi metodologi pembelajaran inovatif seperti project-based learning, problem-based learning, dan inquiry learning. Model-model tersebut menekankan pengalaman langsung, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata semua merupakan inti dari konsep Learning by Doing. Prinsip konstruktivisme Dewey menegaskan bahwa pengalaman langsung dan refleksi merupakan faktor penting dalam pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan realitas. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, terutama pada pendidikan yang menuntut kompetensi aplikatif dan kesiapan kerja (Azizah, M., et al. 2025).

Lebih jauh, dalam kerangka pendidikan abad ke-21, Learning by Doing memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi holistik peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kebutuhan utama generasi modern. Kurikulum nasional Indonesia juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, kemampuan adaptasi, dan kesiapan menghadapi perubahan global. Pendekatan progresivisme dan pembelajaran berbasis proyek bahkan dipandang sebagai strategi untuk menyiapkan generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 (Bayu, B. T., et al. 2024).

Namun demikian, penerapan Learning by Doing di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hasil ujian, keterbatasan fasilitas, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis pengalaman menjadi hambatan utama. Meski demikian, arah kebijakan pendidikan nasional menunjukkan

kecenderungan menuju pembelajaran yang lebih humanis, fleksibel, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, reformasi sistem evaluasi, serta integrasi teknologi pendidikan menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan penerapan Learning by Doing dalam pendidikan Indonesia modern. Dengan demikian, pemikiran Dewey tetap relevan sebagai fondasi filosofis pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran John Dewey memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan modern. Melalui filsafat pragmatisme, Dewey menegaskan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman nyata dan proses reflektif, bukan sekadar diterima secara pasif. Konsep ini melahirkan pendekatan pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan eksperimen sebagai inti proses belajar. Prinsip *Learning by Doing* menjadi implementasi nyata gagasan tersebut, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga mampu menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan, menguji, dan merefleksikan pengetahuan secara mandiri dan ilmiah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, gagasan Dewey terbukti relevan dengan arah pengembangan pendidikan modern, khususnya melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan pengalaman nyata. Pendekatan ini juga menjadi landasan bagi berbagai model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya, seperti kemandirian, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pemikiran Dewey tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam mendukung transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem pembelajaran yang lebih ilmiah, humanis, dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(02), 51-60.
- Arwiyani, T. (2024). Analisis keterkaitan filosofi pendidikan John Dewey dengan prinsip dan implementasi kurikulum Merdeka belajar di Indonesia.
- Azizah, M., et al. (2025). *Model pembelajaran: Konsep, paradigma dan implementasi*. Penerbit Adab.
- Bayu, B. T., et al. (2024). Pengembangan kemampuan manusia dalam sudut pandang pendidikan Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(2), 56-68.
- Djaguna, F., et al. (2024). *Pengantar pendidikan*. EDUPEDIA Publisher.
- Djibrin, M., & Syafran, S. (2025). *Implementasi model learning by doing dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Palu*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Fanthofik, D., Usman, U., & Sibawaihi, S. (2025). Metodologi keilmuan pendidikan model learning by doing John Dewey bagi pengembangan ilmu PAI. *PANDAWA*, 7(3), 76-87.
- Fathoni, T., et al. (2024). Menggali pemikiran Roger Bacon dalam pendidikan berbasis eksperimen dan metode ilmiah. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(02), 2080-2091.
- Fathoni, T. (2025). Integrasi konsep pengalaman belajar John Dewey dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 124-139.
- Herianingtyas, N. L. R., et al. (2025). *Model-model pembelajaran: Praktik pedagogis pembelajaran mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283-289.
- Hilalludin, H., Sugari, D., Al-Nomani, S., & Muzanni, M. (2025). Peran psikologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

- Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 62–74.
- Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 01–14.
- Iriyani, S. A., Hadi, H. S., & Marlina. (2023). *Pengantar filsafat pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Transformasi metode mengajar dalam kurikulum Merdeka ditinjau dari perspektif aksiologi pendidikan John Dewey. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19–29.
- Muslim, M., & Haris, A. (2024). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka perspektif pendidikan John Dewey. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 405–420.
- Ni'mah, A., et al. (2025). Refleksi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka: Adaptasi dan implementasi untuk penguatan pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35.
- Pardini, A. S., et al. (2025). Perspektif progresivisme John Dewey dalam Merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. UHAMKA Press.
- Said, G. H. N., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kurikulum: Pendidikan ekonomi di sekolah menengah. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 45–54.
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 163–172.